

Edukasi Pencegahan Penyakit Infeksi (Thypoid) Dengan Cuci Tangan Pada Siswa-Siswi SDN 009 Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda

Rita Puspa Sari^{*1}, Mayusef Sukmana², Ruminem³, Dwi Nopriyanto⁴ Sholichin⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

* Correspondence : r.puspasari1172@gmail.com¹

Abstract

In the school environment, education or health education, disease prevention and control efforts are still needed, this is due to the lack of student awareness about healthy and clean living behaviour and the lack of protecting the school environment. Education. Education in the form of counseling (delivery of information in a structured manner) and questions and answers to students in grades 4, 5 and 6 as many as 124 children by ending the practice of washing hands 6 steps carried out together with the team implementing community service activities. The results of measuring the level of knowledge before education obtained the results of good knowledge level as many as 78 students (62.9%), sufficient knowledge level 33 students (26.6%) and less knowledge level 13 students (11.5%), after education the results of measuring the level of knowledge obtained the results of good knowledge level increased to 33 students (83%), sufficient knowledge 14 students (11.3%) and less knowledge level less to 7 students (5.7%). To prevent disease, the habit of washing hands must be applied consistently. In addition, teachers and school health units (UKS/M) should provide instructions on how to wash hands properly in an interactive and fun way. One factor that supports children's ability to wash their hands with soap is the availability of a supportive physical environment, such as facilities and infrastructure. Exemplary behaviour from community leaders and health workers is also needed to teach children how to wash their hands.

Keywords: Education, handwashing, Infectious Disease, prevention

Abstrak

Dalam lingkungan sekolah, edukasi atau pendidikan Kesehatan, upaya pencegahan dan pengendalian penyakit masih diperlukan, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa tentang perilaku hidup sehat dan bersih serta kurangnya menjaga lingkungan sekolah. Edukasi. Edukasi dalam bentuk penyuluhan (penyampaian informasi secara terstruktur) serta tanya jawab kepada siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 sebanyak 124 anak dengan diakhiri praktik melakukan cuci tangan 6 langkah dilakukan Bersama-sama tim pelaksana kegiatan pengabdian Masyarakat. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi diperoleh hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 78 Siswa (62,9%), tingkat pengetahuan cukup 33 siswa (26,6 %) dan tingkat pengetahuan kurang 13 siswa (11,5%), setelah edukasi hasil pengukuran tingkat pengetahuan diperoleh hasil tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 33 siswa (83%), pengetahuan cukup 14 siswa (11,3%) dan tingkat pengetahuan kurang lebih sedikit menjadi 7 siswa (5,7%). Untuk mencegah penyakit, kebiasaan mencuci tangan harus diterapkan secara konsisten. Selain itu, guru dan unit kesehatan sekolah (UKS/M) harus memberikan instruksi tentang cara mencuci tangan yang benar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Salah satu faktor yang mendukung kemampuan anak untuk mencuci tangan pakai sabun adalah ketersediaan lingkungan fisik yang mendukung, seperti sarana dan prasarana. Perilaku contoh dari tokoh masyarakat dan petugas kesehatan juga diperlukan untuk mengajar anak mencuci tangan

Kata kunci: Edukasi, Cuci Tangan, Pencegahan, Penyakit Infeksi

Submitted : 30/05/2024

Revised : 27/06/2024

Accepted : 29/06/2024

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan dasar dalam melakukan pencegahan penyakit infeksi yang mungkin terjadi pada anak dan keluarga. Anak-anak adalah kelompok yang rentan mengalami kejadian penyakit infeksi, sehingga perlu peningkatan kemampuan bagi anak-anak dan keluarga dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit infeksi. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan Kesehatan, upaya pencegahan dan pengendalian penyakit masih diperlukan, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa tentang perilaku hidup sehat dan bersih serta kurangnya menjaga lingkungan sekolah. Kesehatan adalah kondisi fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap individu hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pada saat ini, derajat kesehatan anak masih belum dapat dikatakan baik karena banyak masalah yang terkait dengan kesehatan anak usia sekolah yang sering terjadi. Usia sekolah dasar merupakan masa Dimana anak mulai belajar dari informasi yang diterimanya, masa ini juga merupakan masa penanaman perilaku kesehatan sejak dini mulai dilakukan, Kesehatan adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup anak (Saptiningsih, 2014).

Salmonella typhi menyebabkan infeksi akut pada saluran pencernaan yang disebut demam tifoid. Data WHO tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah orang yang menderita demam tifoid meningkat setiap tahun, dengan rata-rata 800 kasus per 100.000 orang. Kejadian tahunan, sekitar 17 juta kasus dengan 600.000 kematian di seluruh Indonesia, dengan WHO memperkirakan 70% kematian terjadi di Asia. Di Indonesia, angka kejadian demam tifoid berkisar antara 300 dan 810 kasus per 100.000 penduduk, tergantung pada lokasi, perilaku masyarakat, dan kondisi lingkungan (Dwi, Cahyani and Musthofa, 2018).

Kejadian thypoid pada anak, mungkin akan mempengaruhi proses tumbuh anak, karena perlu waktu mengembalikan kesehatannya. Masa Anak-anak adalah masa tumbuh kembang, ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan, masa ini kita harus menjaga agar anak tidak sering mengalami sakit karena infeksi yang dapat berdampak mengganggu proses tumbuh kembangnya. Pada masa anak-anak ini banyak kejadian infeksi dari salmonella terutama pada anak sekolah dasar. Data kejadian thypoid dapat kita simpulkan bahwa di Indonesia, usia 5–14 tahun adalah kelompok usia yang paling sering terkena demam tifoid. Anak-anak di usia ini kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebiasaan jajan yang tidak sehat, yang dapat menyebabkan tertular demam tifoid. Pada anak-anak usia 0–1 tahun, penyakit demam tifoid lebih jarang terjadi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya karena mereka cenderung mengonsumsi makanan yang berasal dari rumah yang memiliki bakteri (Nuruzzaman and Syahrul, 2016).

Thypoid merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi pada Masyarakat yang tinggal di daerah tropis, sehingga di wilayah Kalimantan Timur khususnya kota Samarinda banyak kejadian thypoid terutama pada anak-anak. Kejadian penyakit infeksi lain yang juga sering terjadi di kota Samarinda adalah Demam Berdarah, Dimana kejadian ini menyesuaikan cuaca atau iklim di daerah tropis. PHBS merupakan pencegahan dasar yang menjadi indikator perilaku hidup bersih dan sehat sebagai cara mencegah penyakit infeksi. Salah satu dari empat kunci kegiatan PHBS untuk meningkatkan pencapaian kesehatan adalah meningkatkan perilaku cuci tangan yang benar, yaitu cuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, yang dapat mengurangi risiko penyakit diare sebesar 42 hingga 47 persen. Anak-anak usia sekolah sangat rentan terhadap penyakit perut, seperti diare dan kecacingan. Jika anak-anak mengonsumsi makanan secara bebas dan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, berbagai kuman penyebab penyakit dapat masuk dengan mudah (Kartika, Widagdo and Sugihantono, 2016).

Pendidikan kesehatan untuk anak bertujuan untuk mengajarkan mereka prinsip-prinsip dasar hidup sehat, mengajarkan mereka bagaimana berperilaku dan berpikir dengan cara yang sehat, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam inisiatif Kesehatan. Cuci tangan dengan air bersih dan sabun, jajan di kantin sekolah, BAB dan BAK di jamban, berolahraga, mengukur tinggi dan berat badan, memeriksa jentik nyamuk, dan tidak merokok di sekolah adalah beberapa indikator PHBS yang dilakukan di sekolah. Perilaku cuci tangan dengan sabun sangat membantu mencegah diare, ISPA, dan flu burung. Perilaku cuci tangan dapat mengurangi insiden diare hingga 42–47%, transmisi ISPA hingga lebih dari 30%, dan insiden flu burung hingga 50% (Apriany, 2012).

Dari kejadian penyakit infeksi yang dapat terjadi pada anak-anak, sekolah merupakan salah satu lingkungan menjadi bagian dari tempat yang dapat menjadi sumber sakit anak-anak, maka sangat diperlukan pada saat berada disekolah anak-anak harus menerapkan PHBS salah satu indikatornya yaitu cuci tangan sebagai aktifitas yang paling sering harus dilakukan disekolah maupun berada dimana saja.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah mengoptimisasi perilaku cuci tangan pada anak-anak SDN 009 Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda sebagai salah satu cara pencegahan penyakit infeksi thypoid.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan (penyampaian informasi secara terstruktur) serta tanya jawab kepada siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 sebanyak 124 anak, sebelum dan setelah edukasi dilakukan pre test dan post test, pelaksanaan edukasi ini diakhiri dengan praktik melakukan cuci tangan 6 langkah dilakukan Bersama-sama tim pelaksana kegiatan pengabdian Masyarakat.

Selama tanya jawab yang dilakukan setelah penyampaian materi oleh tim tampak siswa-siswi mampu menjawab semua pertanyaan yang disampaikan tim, dan sasaran tampak antusias mengikuti praktik cuci tangan 6 langkah yang dilakukan Bersama-sama tim pelaksana kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan pemberian edukasi tentang cuci tangan pada siswa-siswi SDN 009 ini dilakukan secara serentak bersamaan dengan edukasi pencegahan penyakit infeksi pada siswa-siswi sekolah dasar sekota Samarinda, sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam membantu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terutama indikator cuci tangan sebagai salah satu cara mencegah terjadinya penyakit infeksi (Thypoid) yang sering terjadi pada anak-anak sekolah dasar.

Tabel 1 Hasil Jawaban Pre Test dan Post Test

No.	Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
1	Baik	78	62,9 %	103	83%
2	Cukup	33	26,6 %	14	11,3 %
3	Kurang	13	11,5%	7	5,7%
Jumlah		124	100%	100%	

Dari diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang mencuci tangan untuk mencegah penyakit pada saat pre test yaitu 62,9% menjadi 83 % pada saat post test

Informasi tentang tingkat pengetahuan siswa-siswi yang diukur dengan pengisian kuesioner tentang Pencegahan Penyakit infeksi khususnya Thypoid yang telah disusun sebelumnya diperoleh hasil sebelum dilakukan edukasi yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 78 Siswa (62,9%), tingkat pengetahuan cukup 33 siswa (26,6 %) dan tingkat pengetahuan kurang 13 siswa (11,5%), setelah edukasi hasil pengukuran tingkat pengetahuan diperoleh hasil tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 103 siswa (83%), pengetahuan cukup 14 siswa (11,3%) dan tingkat pengetahuan kurang lebih sedikit menjadi 7 siswa (5,7%).



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Gambar 1, 2, 3 : Kegiatan Edukasi cuci tangan

Upaya promosi kesehatan (Promkes) membentuk karakter anak sejak dini dengan mengajarkan anak-anak untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri, menjadi peduli terhadap lingkungan mereka, dan mencegah penularan penyakit infeksi. Pendidikan cuci tangan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat pada akhirnya. Anak-anak yang aktif secara fisik akan berdampak positif pada prestasi akademik mereka, baik di sekolah maupun di bidang lain seperti seni dan olahraga. Ini akan memungkinkan generasi masa depan bangsa yang sehat, cerdas, kreatif, dan unggul. Program sekolah sehat bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang kesehatan dan menanamkan kebiasaan bersih dan sehat pada anak-anak sekolah dasar (Sugiarto *et al.*, 2019).

Diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), demam berdarah dengue (DBD), cacar air (varicella), campak (measles/morbili), mumps (gondongan/parotitis), rubella, konjungtivitis (mata merah), demam tipoid (tipes/tifus), hepatitis A, kecacingan (ascariasis/infeksi cacing gelang, enterobiasis/infeksi cacing gelang, dll.) adalah beberapa penyakit infeksi yang sering menular di lingkungan sekolah. Penyakit berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh kurangnya sanitasi di lingkungan sekolah dan orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut (Tedju Hinga and Adu, 2021).

Penderita demam tifoid dapat menularkan bakteri *Salmonella typhi* kepada orang lain melalui feses dan muntahan. Kuman dapat menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi dan perantara lalat. Perantara lalat hinggap di makanan yang dikonsumsi oleh orang yang sehat. Apabila seseorang kurang memperhatikan kebersihan diri, seperti mencuci tangan, dan memakan makanan yang tercemar bakteri *Salmonella typhi* melalui mulut, orang tersebut akan menjadi sakit. Selain menelan makanan atau minuman yang terkontaminasi, penularan demam tifoid juga dapat terjadi melalui kontak langsung dengan tinja yang terkontaminasi, urin, sekret saluran nafas, atau pus penderita yang terinfeksi. Orang-orang yang terlibat langsung dalam pengolahan makanan serta perilaku kebersihan diri yang baik secara pribadi meningkatkan kemungkinan makanan atau minuman terkontaminasi (Nuruzzaman and Syahrul, 2016).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat adalah dengan menerapkan perilaku hidup sehat sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki kebiasaan tidak patuh dan kurang memperhatikan pentingnya mencuci tangan setiap hari, terutama ketika mereka biasanya makan langsung di luar sekolah. Metode mencuci tangan adalah yang penting dalam menghentikan dan mengendalikan infeksi melalui pencucian tangan dapat mengurangi sebagian besarnya jumlah mikroorganisme yang ada di kulit. Perilaku ini

berdampak besar untuk kesehatan anak yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit pada anak-anak sakit (Lamria and Lumbantoruan, 2021).

Kemampuan seseorang juga berasal dari apa yang mereka lihat dan belajar melakukannya. Faktor-faktor berikut memengaruhi kemampuan anak untuk mencuci tangan pakai sabun: Faktor predisposisi yang mendorong seseorang untuk mencuci tangan pakai sabun, termasuk pengetahuan, kebiasaan, dan sistem nilai masyarakat. Pengetahuan dan pengalaman tentang lingkungan sekitar dapat membantu anak menjadi lebih baik dalam melakukan perilaku hidup bersih seperti mencuci tangan. Salah satu faktor yang mendukung kemampuan anak untuk mencuci tangan pakai sabun adalah ketersediaan lingkungan fisik yang mendukung, seperti sarana dan prasarana. Perilaku contoh dari tokoh masyarakat dan petugas kesehatan juga diperlukan untuk mengajar anak mencuci tangan (Lamria and Lumbantoruan, 2021).

Untuk mencegah penyakit, kebiasaan mencuci tangan harus diterapkan secara konsisten. Selain itu, guru dan unit kesehatan sekolah (UKS/M) harus memberikan instruksi tentang cara mencuci tangan yang benar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Mereka juga harus menggunakan materi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi), lagu dan tarian, serta metode lain yang ramah anak (Kemenkes, Germas and UNICEF, 2020).

Cara cuci tangan yang tepat menjadi penting diketahui oleh siapapun apalagi siswa-siswi sekolah dasar karena tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa cuci tangan dengan sabun adalah cara yang sangat baik untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular (Hasanah and Mahardika, 2020).

Dengan mengetahui cara cuci tangan yang benar, membiasakan diri melakukannya secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari akan mampu sebagai salah satu pencegahan terhadap penularan penyakit infeksi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan selama 1 hari, sebelum dan setelah edukasi dilakukan pengukuran Tingkat Pendidikan melalui pengisian kuesioner pengetahuan tentang pencegahan penyakit infeksi. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi diperoleh hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 78 Siswa (62,9%), tingkat pengetahuan cukup 33 siswa (26,6 %) dan tingkat pengetahuan kurang 13 siswa (11,5%), setelah edukasi hasil pengukuran tingkat pengetahuan diperoleh hasil tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 33 siswa (83%), pengetahuan cukup 14 siswa (11,3%) dan tingkat pengetahuan kurang lebih sedikit menjadi 7 siswa (5,7%). Disekolah diharapkan mampu menyiapkan sarana dan prasarana untuk siswa-siswi melakukan cuci tangan dan menjadikannya sebagai salah satu kebiasaan dalam mencegah infeksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tim pelaksana pengabdian Masyarakat prodi keperawatan berharap agar selalu diberikan fasilitas dalam melaksanakan kegiatan serupa diwaktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Apriany, D. (2012) ‘Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Anak Usia 4-5 Tahun’, *Keperawatan Soedirman*, 7(2), pp. 60–66.

Dwi, T., Cahyani, A. and Musthofa, S.B. (2018) ‘Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik

Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Demam Tifoid Pada Siswa Di Sdn Genuksari 02 Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), pp. 826–834.

Hasanah, U. and Mahardika, D.R. (2020) 'Edukasi perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini untuk pencegahan transmisi penyakit', *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, pp. 1–9. Available at: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>.

Kartika, M., Widagdo, L. and Sugihantono, A. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), pp. 339–346.

Kemendes, Germas and UNICEF (2020) *Panduan cuci tangan pakai sabun, Kesehatan Lingkungan*. Available at: <https://kesmas.kemkes.go.id>.

Lamria, S. and Lumbantoruan, D. (2021) 'Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Anak Dalam Melakukan Praktek Cuci Tangan Di Sd Swasta 2 Hkbp Balige', *Jkh*, 2(1), pp. 36–47.

Nuruzzaman, H. and Syahrul, F. (2016) 'Analisis Risiko Kejadian Demam Tifoid Berdasarkan Kebersihan Diri dan Kebiasaan Jajan di Rumah', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(1), pp. 74–86. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i1.74-86>.

Saptiningsih, M. (2014) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasarnegeri 03 Kertajaya Padalarang', *Kesehatan Masyarakat*, 7(2), pp. 107–115.

Sugiarto, S. *et al.* (2019) 'Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Cuci Tangan yang Baik dan Benar di SDN 37/I Kecamatan Bajubang', *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 1(2), p. 59. Available at: <https://doi.org/10.30644/jphi.v1i2.266>.

Tedju Hinga, I.A. and Adu, A. (2021) 'Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Penerapan Metode Bernyanyi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Murid Sd Negeri Tuadale Kabupaten Kupang', *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), p. 31. Available at: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i1.565>.